

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PERSEDIAAN PADA PERUM BULOG DIVRE SULUT DAN GORONTALO

ANALYSIS OF THE ACCOUNTING TREATMENT FOR INVENTORIES AT BULOG PUBLIC SERVICE COMPANY REGIONAL DIVISION OF EAST SULAWESI AND GORONTALO

Oleh :

Marius Hermanto¹

Jullie J.Sondakh²

Sonny Pangerapan³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Univesitas Sam Ratulangi Manado

Email:

¹mariushermento31@gmail.com

²julliesondakh@yahoo.com

³SonnyPangerapan@yahoo.com

Abstrak: Persediaan merupakan salah satu elemen terpenting dalam neraca dan persediaan barang merupakan efek langsung yang berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan ketelitian yang ekstra dari segi pencatatan, penghitungan persediaan, penyimpanan persediaan serta berbagai perlakuan untuk mengelola persediaan yang ada agar terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh kelalaian bahkan kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo dalam hal perlakuan akuntansi atas persediaannya yakni pencatatan persediaan, pengukuran persediaan, pengakuan persediaan sebagai beban dan pengungkapan persediaan sudah sesuai dengan PSAK 14. Bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait informasi akuntansi persediaan secara spesifik dengan berbagai sektor yang berbeda sehingga dapat diketahui keunikan persediaan dari setiap sektor.

Kata Kunci: *persediaan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian.*

Abstract. Inventory is one of the most important elements in the balance sheet and inventory is a direct effect that affects the company's profits. Therefore extra precision is needed in terms of recording, calculating inventory, storing inventory and various treatments to manage existing inventory to avoid losses caused by negligence and even fraud. This study aims to determine the accounting treatment of inventories at Bulog Regional Corporation North Sulawesi and Gorontalo. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results showed that Bulog Regional Division of North Sulawesi and Gorontalo in terms of accounting treatment of inventories namely inventory recording, inventory measurement, inventory recognition as a burden and inventory disclosure in accordance with PSAK 14. For the next researcher, the next researcher is expected to be able to examine the inventory accounting information specifically with different sectors so that the uniqueness of inventory can be known from each sector.

Keywords: *inventory, recognition, measurement, and presentation.*

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Masalah persediaan tidak hanya terbatas pada perusahaan pencari keuntungan saja tetapi juga dialami oleh organisasi sosial maupun perusahaan *non profit oriented*. Dalam perkembangan perekonomian yang tidak stabil setiap perusahaan dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang tangguh serta mampu melaksanakan efisiensi agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi kompetisi antar perusahaan yang semakin tajam.

Semua perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa, dagang maupun manufaktur perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Karena dari laporan keuangan yang dihasilkan akan dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, apakah mengalami keuntungan ataupun sebaliknya. Proses transaksi perusahaan dagang hampir sama dengan perusahaan jasa, hanya saja dalam perusahaan dagang harus memperhitungkan harga pokok penjualan dalam pencatatan persediaan. Perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dilakukan pada saat terjadinya penjualan barang dagang, yang dalam hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah persediaan barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan dagang secara umum dideskripsikan sebagai salah satu organisasi yang melaksanakan aktivitas bisnis melalui cara memesan barang dari bagian atau perusahaan lain lalu dijual lagi kepada konsumen. Setiap perusahaan tentu bermaksud akan menjadikan keuntungan yang maksimal supaya bisa menjaga kelangsungan hidupnya, meningkatkan dan menaikkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi. Pengelolaan yang efektif untuk menghindari biaya karena kehabisan persediaan dan biaya karena kelebihan persediaan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan seberapa besar dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain dalam suatu entitas (Martani, Siregar, Wardani, Farahmita, Tanudjaja, dan Hidayat, 2012:14). Laporan keuangan juga menyajikan suatu informasi kondisi keuangan suatu entitas dalam kegiatan bisnis yang dilakukan pada suatu periode tertentu. Penyajian laporan keuangan harus dapat memenuhi karakteristik kualitatif salah satunya karakteristik kualitatif akan relevansi informasi yang disajikan. Relevan dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah pengambilan keputusan.

Persediaan barang berefek langsung yang berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan pada suatu waktu tidak dapat memenuhi order penjualan. Sebaliknya jika persediaan melampaui kapasitas gudang maka memerlukan pengendalian dan pengawasan yang ketat. Perusahaan menghadapi resiko barang hilang, rusak, susut, dan yang paling penting akan memerlukan biaya yang sangat besar dalam penyelenggaraan persediaan tersebut.

Persediaan barang dagang menjadi salah satu aktiva yang paling aktif perputarannya dalam sebuah perusahaan dagang karena secara terus menerus terjadi transaksi pembelian dan penjualan atas barang tersebut. Persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang baik agar tidak terjadinya kekurangan persediaan yang dapat mengakibatkan terganggunya suatu aktivitas perusahaan.

Perum BULOG Divisi Regional (Divre) Sulut dan Gorontalo yang mempunyai tanggung jawab dalam menangani ketahanan pangan komoditas beras tidaklah mudah, karena seperti produk pertanian lainnya beras memiliki sifat yang mudah rusak dan musiman. Adanya persediaan beras yang cukup sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo. Jumlah ketersediaan beras di Perum BULOG Divre Sulut dan Gorontalo sangat mempengaruhi proses kegiatan penyaluran beras kepada masyarakatnya. Persediaan beras yang dikelola oleh Perum BULOG Divre Sulut dan Gorontalo dimaksudkan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan, juga untuk menjaga kemungkinan terjadinya gagal panen. Selain itu, perusahaan juga membeli dan menjual barang-barang komersial seperti telur, gula pasir, minyak goreng, bawang putih dan bawang merah, dan terigu.

Sebagai perusahaan yang mencari keuntungan dan pengabdian kepada masyarakat maka perusahaan harus mempertimbangkan bentuk penyajian seperti apa yang dapat mewakili kedua tugas tersebut. Umumnya hampir dapat dipastikan bahwa tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode akuntansi dapat dijual dalam periode yang sama. Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab timbulnya masalah-masalah akuntansi terhadap persediaan. Persediaan yang dimiliki harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca. Perlakuan persediaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 di mana di dalamnya dijelaskan tentang definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan persediaan. Melihat situasi demikian, maka penulis mencoba melakukan studi terhadap Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo guna mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi atas persediaan dikaitkan dengan PSAK 14.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas persediaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo menurut PSAK No. 14.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi

Menurut Harrison, Horngren, Thomas dan Suwardy (2012:2) akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis. Akuntansi memproses data menjadi laporan, mengasumsikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Menurut Suwardjono (2014 : 10), pengertian akuntansi dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu akuntansi sebagai pengetahuan, dan akuntansi sebagai proses, fungsi atau praktik. Sebagai pengetahuan, akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari rekayasa penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Dan sebagai proses, fungsi, praktik, akuntansi didefinisikan sebagai suatu proses dalam pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklarifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan bidang akuntansi yang menyediakan informasi akuntansi secara umum bagi para pemakai atau pengambil keputusan yang ada di luar organisasi. Akuntansi keuangan sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data dari aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Selain laporan berguna bagi manajer, laporan tersebut juga menjadi laporan utama bagi pemilik usaha, kreditor, badan pemerintah, dan masyarakat (Reeve, Warren, dan Duchac, 2013:10).

Menurut Martani, Siregar, Wardani, Farahmita, Tanudjaja, dan Hidayat, (2012:8) akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015 : 19), laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Menurut Martani, Siregar, Wardani, Farahmita, Tanudjaja, dan Hidayat, (2012:8) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan tersebut dapat memiliki tujuan umum maupun khusus. Laporan keuangan yang memiliki tujuan umum dapat diketahui dari laporan keuangan yang disusun sesuai standar yang berlaku umum (*general purpose financial statement*). Penyusunan laporan keuangan dengan tujuan umum yang digunakan atau ditujukan kepada pihak-pihak eksternal yang merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja maupun perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi para pemakai laporan dalam hal pengambilan keputusan.
2. Hasil pertanggungjawaban dari pihak manajemen atas sumber daya yang telah dikelola.
3. Memenuhi kebutuhan bersama untuk para pemakai laporan keuangan.
4. Menyediakan pengaruh keuangan atas kejadian masa lalu.

Persediaan

Menurut Warren (2014), persediaan (*Inventory*) adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Jenis-jenis persediaan menurut Heizer dan Render (2015 : 554) sebagai berikut :

1. Persediaan bahan mentah (*rawmaterial inventory*). Telah dibeli, tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (yaitu menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in proses-WIP inventory*). Komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. WIP itu ada karena untuk membuat produk waktu (disebut juga waktu siklus). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.
3. *Maintenance/Repair/Operating* (MRO). Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan MRO yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (*finish-good inventory*). Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

Menurut Smith dan Skousen (2013) penggunaan persediaan yaitu:

1. Untuk memberikan suatu *stock* barang-barang agar dapat memenuhi atau mengantisipasi permintaan yang akan timbul dari pembeli atau konsumen.
2. Untuk memisahkan produksi dengan distribusi misalnya bila permintaan tinggi hanya pada musim dingin, sehingga biaya kekurangan *stock* dan kehabisan *stock* dapat dihindari. Demikian pula bila pasokan berfluktuasi, persediaan bahan baku ekstra mungkin diperlukan termasuk mengantisipasi pada proses produksinya.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah pembelian, karena pembelian dalam jumlah besar secara substansial menurunkan biaya produk.
4. Untuk melakukan *hedging* terhadap inflasi dalam perubahan harga.
5. Untuk menghindari dari kekurangan *stock* yang dapat terjadi karena cuaca, barang di tangan ekstra banyak dapat mengurangi resiko kehabisan *stock*.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (PSAK 14) Tentang Persediaan

PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif. Persediaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. Dalam PSAK No. 14 berisikan tentang pengaturan perlakuan akuntansi untuk persediaan. Pernyataan tersebut menyediakan pedoman dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

1. Pengakuan. Menurut PSAK 14 (revisi 2017) persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Terdapat dua metode pencatatan yang ada dalam PSAK 14 adalah metode pencatatan perpetual dan metode pencatatan periodik.
2. Pengukuran. Menurut PSAK 14 (revisi 2017) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Biaya lain hanya

dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya overhead non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan. Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), atau rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*).

3. Penyajian dan Pengungkapan. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2017) Persediaan umumnya disajikan pada laporan keuangan yakni laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Penelitian Terdahulu

Barchelino(2016), Analisis penerapan PSAK No. 14 terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan oleh PT. Surya Wenang Indah Manado sebagian besar telah sesuai dengan PSAK No.14 tentang Persediaan. Diharapkan manajemen perusahaan mencatat biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Karundeng (2017), Analisis perlakuan akuntansi atas persediaan barang jadi sesuai dengan PSAK No. 14 pada PT. Fortuna Inti Alam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi mulai dari tahap pencatatan, penilaian dan pengukuran persediaan barang jadi di PT. Fortuna Inti Alam sudah sesuai dengan PSAK No. 14 tetapi masih ada kesalahan dalam pengungkapan persediaan di PT. Fortuna Inti Alam karena perusahaan hanya mengungkapkan persediaan barang jadi dalam neraca.

Amanda (2015), Analisis efektivitas sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Grand Hardware Manado. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pengendalian internal atas persediaan barang dagang sudah efektif, di mana adanya pemisahan di antara fungsi-fungsi terkait dengan penerimaan dan pengeluaran barang. Pemantauan terhadap persediaan barang dagangan juga dilakukan secara periodik oleh bagian logistik melalui kegiatan stock opname.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menaruh perhatian hanya pada penggambaran suatu masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian di mana dalam analisisnya data yang digunakan bisa berupa data secara tertulis maupun lisan dengan mengambil atau mempertimbangkan pendapat orang lain.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo, jalan Diponegoro No. 6-7 Wenang, Kota Manado Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai Juli 2018 sampai selesai.

Jenis Data

Data adalah segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Data merupakan sekumpulan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yakni hasil wawancara dengan kepala bagian keuangan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo dan data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

1. Survei, yaitu dengan mengadakan tinjauan langsung ke perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mengenai Perlakuan Akuntansi atas Persediaan dikaitkan dengan PSAK No. 14 yakni pengakuan persediaan, Pengukuran Persediaan, penyajian persediaan serta pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan dan mengamati semua fenomena yang terjadi serta mendeskripsikannya.
2. Tinjauan kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku-buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna bagi perusahaan.

3. Wawancara, yaitu penulis melakukan serangkaian Tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu bagian akuntansi untuk mengetahui lebih jelas mengenai persediaan dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Kepala Bagian Keuangan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo.

Metode dan Proses Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif, di mana metode ini membahas suatu permasalahan secara terperinci dengan menguraikan dan menggambarkan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengakuan Persediaan Perum Buog Divre Sulut dan Gorontalo

Pengakuan persediaan yang diterapkan perusahaan adalah *FOB Shipping Point* di mana tanggung jawab penjual terhadap barang yang ia jual akan selesai di tempat penjualan berlangsung (biasanya toko atau gudang penjual), sehingga segala urusan dan biaya yang melekat setelahnya menjadi urusan pembeli. Oleh karena itu, setelah proses pembelian selesai di tempat penjual, barang yang dibeli sudah bisa diakui sebagai milik perusahaan dan nilainya sudah bisa dicantumkan dalam neraca. Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo melakukan pencatatan persediaan dengan menggunakan metode pencatatan secara perpetual yang sudah terkomputerisasi. Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo tidak pernah melakukan retur atau pengembalian barang yang mengalami kerusakan. Adapun jika terjadi kerusakan dalam proses pengantaran persediaan barang dagangan maka akan dibebankan kepada mitra yang bertugas dalam pengantaran. Perusahaan tidak mengakui adanya biaya angkut karena perusahaan melakukan usaha kemitraan untuk pengantaran barang baik itu dari pengiriman dari kantor pusat Bulog maupun melalui pengadaan. Persediaan barang tersedia untuk dijual adalah akumulasi semua persediaan seperti persediaan awal, pengadaan atau pembelian (termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan) dan total penerimaan. Saat terjadi penjualan perusahaan melakukan pencatatan yang langsung mengurangi persediaan dimana harga pokok penjualan bertambah yang nantinya dalam laporan laba rugi sebagai pengurang penjualan untuk menentukan besaran pendapatan perusahaan. Pencatatan persediaan yang dilakukan oleh Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo yaitu sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|
| a. Pengadaan persediaan dari pembelian dalam dan luar negeri | | |
| 1. Pembelian | xxx | |
| Utang pembelian | | xxx |
| Biaya-biaya pembelian (Biaya Buruh dan Biaya Survei) | xxx | |
| Biaya yang masih harus dibayar | | xxx |
| <i>(pencatatan divisi akuntansi)</i> | | |
| 2. Persediaan | xxx | |
| Pembelian | | xxx |
| Biaya-biaya pembelian | | xxx |
| <i>(jurnal pembentuk oleh sistem)</i> | | |
| b. Pencatatan melalui pengadaan dari pengiriman persediaan dari kantor pusat Jakarta | | |
| 1. Persediaan dalam perjalanan | xxx | |
| Rekening antar kantor | | xxx |
| 2. Penerimaan | xxx | |
| Persediaan dalam perjalanan | | xxx |
| <i>(pencatatan saat barang sudah di gudang)</i> | | |
| Persediaan | xxx | |
| Penerimaan | | xxx |
| <i>(jurnal pembentuk oleh sistem)</i> | | |
| 3. Piutang klaim | xxx | |
| Persediaan dalam perjalanan | | xxx |

(persediaan yang rusak saat dalam perjalanan)

Rekening antar kantor	xxx	
Piutang klaim		xxx

(pembayaran mitra atas persediaan rusak dalam perjalanan)

c. Pencatatan penjualan (secara tunai dan kredit) dan pengiriman ke sub Divre

1. Penjualan tunai

Kas	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan		xxx

2. Penjualan kredit

Piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok penjalan	xxx	
Persediaan		xxx

3. Pengiriman ke sub Divre

Rekening antar kantor	xxx	
Pengiriman		xxx

Pengukuran Persediaan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo

Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo mengukur harga persediaan tergantung dari jumlah harga pembelian ditambah semua biaya yang terjadi sampai persediaan tersebut sampai di gudang. Biaya pembelian persediaan dapat meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, biaya survei dan biaya buruh. Namun secara keseluruhan biaya pembelian persediaan oleh perusahaan terhadap pengadaan beras dan pangan lainnya yang dijadikan barang dagangan adalah tarif biaya persediaannya sudah ditentukan. Pengukuran terhadap persediaan barang dagang pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo menggunakan rumus asumsi biaya dengan metode rata-rata (*Average*). Penggunaan metode rata-rata digunakan karena harga perolehan dari setiap barang dagangan selalu terjadi perubahan sewaktu-waktu dari pemasok. Dan untuk pengeluaran barang dari gudang untuk penjualan dan pengiriman ke sub regional (*move out*) metode yang digunakan adalah metode FIFO. Biaya pembelian persediaan dapat meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, biaya survei dan biaya buruh. Namun secara keseluruhan biaya pembelian persediaan oleh perusahaan terhadap pengadaan beras dan pangan lainnya yang dijadikan barang dagangan adalah tarif biaya persediaannya sudah ditentukan.

Penyajian dan Pengungkapan Persediaan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo

Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo menyajikan persediaan dalam laporan keuangan sebagai berikut:

1. Neraca merupakan laporan keuangan yang berisi aset, liabilitas, dan ekuitas. Persediaan disajikan pada laporan posisi keuangan. Ini dapat terlihat dari laporan posisi keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan seperti tabel di bawah ini:

Tabel. Perusahaan Umum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo

Neraca

Per 31 Des 2017

Kas dan Setara Kas	2,520,808,912.81
Uang Muka	39,399,648.03
Piutang	4,054,679,308.74
Persediaan	<u>67,595,728,820.38</u>
Persediaan Barang Dagangan	65,808,187,888.12
Persediaan Barang Pelengkap	698,790,032.26

Persediaan Gabah	0
Persediaan Karung	0
Persediaan Dalam Perjalanan(PDP)	1,088,750,000.00

Total Aktiva Lancar **74,210,616,689.96**

Sumber : Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo

2. Laporan Laba Rugi menyajikan sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya seperti laba rugi, total penghasilan komprehensif lain dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan. Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo juga menyajikan persediaannya dalam laporan laba rugi seperti yang disajikan di bawah ini:

Tabel. 2. Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo

Laporan Laba Rugi
Periode 1 Des-31 Des 2017

Penjualan	12,844,012,579.75	
Harga Pokok Penjualan	(11,107,318,913.88)	
Laba Kotor Penjualan PSO		1,736,693,665.87
Penjualan	2,585,768,243.00	
Harga Pokok Penjualan	(2,370,433,522.20)	
Laba Kotor Penjualan (Komersial)		215,334,720.80
Jumlah penghasilan (Laba Kotor)		1,952,028,386.67

Sumber : Perum Bulog Divre Sulurt dan Gorontalo

Pembahasan

Analisis Pengakuan

Pencatatan persediaan dalam PSAK 14, persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 16, di mana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan. Dalam paragraf 34 PSAK 14 dijelaskan bahwa Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut. Persediaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo diperoleh melalui pengadaan dan penerimaan dari kantor Bulog pusat. Persediaan barang tersedia untuk dijual adalah akumulasi semua persediaan seperti persediaan awal, pengadaan atau pembelian (termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan) dan total penerimaan. Pada saat melakukan penjualan maka perusahaan langsung membebaskan harga pokok penjualan yang mengurangi persediaan. Sedangkan untuk pengiriman ke sub regional perusahaan tidak mengakui sebagai penjualan. Tapi dari transaksi tersebut persediaan di gudang berkurang. Berdasarkan pengakuan yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat ditinjau dari perolehan persediaan untuk barang komersial (minyak goreng), dengan cara pengadaan dari dalam dan luar negeri sudah sesuai dengan PSAK 14.

Analisis Pengukuran

Dalam PSAK 14 paragraf 20 menyatakan bahwa Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO) dan rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*). Pengukuran terhadap persediaan barang dagang pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo menggunakan rumus asumsi biaya dengan metode rata-rata. Metode ini dipilih karena perusahaan memperoleh persediaan dengan dua cara yakni melalui pengadaan atau pembelian dan melalui pengiriman dari kantor pusat Bulog dan harga barang yang diperoleh berbeda-beda. Menurut PSAK 14 paragraf 7 menjelaskan bahwa biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak

lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Biaya pembelian Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo meliputi harga beli, bea import, pajak lainnya, biaya buruh/opslag, biaya penanganan, dan biaya survei. Berdasarkan penjelasan di atas, secara keseluruhan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo sudah sesuai dengan PSAK 14 dalam melakukan pengukuran biaya persediaannya.

Analisis Penyajian dan Pengungkapan

Penyajian informasi mengenai persediaan barang dagangan yang ada di Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo disajikan dalam laporan posisi keuangan pada bagian asset lancar untuk jumlah persediaan, dan disajikan melalui laporan laba rugi untuk pengakuan sebagai biaya dalam perhitungan laba rugi perusahaan, serta diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengakuan persediaan yang diterapkan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo adalah dengan melakukan pencatatan dengan sistem perpetual yang terkomputerisasi dan langsung terhubung dengan Perum Bulog Pusat. Setiap kali terjadi transaksi penjualan, perusahaan langsung mencatat transaksi tersebut dengan dua akun dan perusahaan langsung membebaskan harga pokok penjualan yang mengurangi persediaan saat terjadi transaksi penjualan. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 14 dalam pencatatan sistem perpetual.
2. Pengukuran persediaan Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo adalah dengan melakukan penjumlahan semua biaya persediaan yang terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap jual. Hal itu sudah sesuai dengan PSAK 14.
3. Penyajian dan pengungkapan persediaan oleh Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo adalah disajikan dalam laporan keuangan yakni dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 14.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait informasi akuntansi persediaan secara spesifik dengan berbagai sektor yang berbeda sehingga dapat diketahui keunikan persediaan dari setiap sektor. Bukan hanya keunikan yang dapat diketahui, peneliti selanjutnya juga dapat mengetahui metode yang cocok digunakan atas persediaan tersebut yang mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum.
2. Bagi Perusahaan agar mampu mempertahankan perlakuan akuntansi persediaan yang telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C., Sondakh, J. J., dan Tangkuman, S. 2015. Analisis efektivitas sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Grand Hardware Manado. *Jurnal EMBA* 3(3): 766-776. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/9609/9200>. Diakses tanggal 12 Januari 2019.
- Barchelino, R. 2016. Analisis Penerapan PSAK No. 14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado. *Jurnal EMBA* 4(1): 837-846. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11812/11405>. Diakses tanggal 20 Januari 2019.
- Harrison, W. T. Jr., Horngren, C. T., Thomas, C. W., dan Suwardy, T. 2012. *Akuntansi Keuangan IFRS Edisi Kedelapan Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Heizer, J., dan Barry, R. 2015. *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Hery. 2015. *Akuntansi Dasar*. Cetakan Ketiga. PT. Grasindo. Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2017*. Graha Akuntan. Jakarta.
- Karundeng, A., Saerang, D. P. E., dan Gamaliel, H. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Jadi Sesuai Dengan PSAK No.14 Pada PT. Fortuna Inti Alam.*Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 12(1): 20-28*.<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/17133/16680>.Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Martani, D., Siregar, S. V. N. P., Wardani, Farahmita, R. A., Tanudjaja, E., dan Hidayat, T. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., dan Duchac, J.E. 2013. *Accounting Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Buku Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Smith, J. M., dan Skousen, K. F. 2013. *Akuntansi Intermedite jilid 1 dan 2*. Edisi Kesembilan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Ke-8. BPFE. Yogyakarta.
- Warren, C. S. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta

